

# PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGUNAKAN ANALISIS BENEISH M-SCORE PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2017-2018

Rifka Ayu Annisa, Imam Ghozali <sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

## ABSTRACT

*This study aims to examine the detection of financial statement fraud using Beneish M-Score analysis. The dependent variable used in this study is Beneish M-Score. While, Days Sales in Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Selling, General and Administrative Index (SGAI), Total Accruals to Total Assets (TATA), and Leverage Index (LVGI) are used as independent variables. The data used in this study is secondary data. The sample of this study was taken using a purposive sampling method with a sample of 206 companies listed on Indonesia Stock Exchange in 2017-2018 and classified as manipulator based on the Beneish M-Score calculation. The analysis technique used to test the hypotheses is multiple linear regression analysis. Empirical results of the study showed that as many as 222 companies or 46.6% the sample were classified as manipulators, while 254 or 53.4% of the other companies were classified as non-manipulators. The study also found that DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, and TATA had a positive and significant effect and that LVGI had a negative and significant effect on the Beneish M-Score. Meanwhile, SGAI did not have significant effect on Beneish M-Score.*

*Keyword : Beneish M-Score, Days Sales in Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Selling, General and Administrative Index (SGAI), Total Accruals to Total Assets (TATA), Leverage Index (LVGI)*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan mencerminkan kondisi perusahaan pada tanggal pelaporan serta kinerja perusahaan selama tahun pelaporan yang berasal dari proses pencatatan akuntansi. Informasi yang tersedia pada laporan keuangan akan menjadi dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonominya yang diwujudkan dalam sebuah kontrak antara penyedia sumber daya (prinsipal), seperti penanam modal dan kreditor, dengan pengelola sumber daya (agen) yaitu perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Ikatan kontrak yang dijalin kedua pihak ini memiliki beberapa permasalahan yang sering kali dihadapi seperti asimetri informasi. Faktor ini dapat menyebabkan agen atau perusahaan, atas kepentingan tertentu, memiliki motivasi yang besar untuk melakukan manipulasi atas kinerja yang dilaporkan (Fahmi, 2013). Manajemen mungkin dapat termotivasi untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan perusahaannya untuk mempertahankan nilai perusahaan, memperoleh harga saham yang lebih tinggi, menunjukkan kepatuhan pada perjanjian pendanaan, memenuhi target perusahaan dan harapan investor, serta untuk memperoleh pendanaan hingga persyaratan yang lebih menguntungkan pada pendanaan yang ada saat ini (Repousis, 2016).

---

<sup>1</sup> Corresponding author

---

Cressey (1973) dalam *fraud triangle* yang ia kembangkan menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalize*). Ketika seseorang sudah terdorong dengan ketiga faktor tersebut, maka akan sangat masuk akal untuk orang tersebut melakukan kecurangan (*fraud*).

Menurut skema kecurangan yang diterbitkan ACFE (2018) menyebutkan terdapat tiga kategori kecurangan pekerjaan (*occupational fraud*) yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan kecurangan pada laporan keuangan (*financial statement fraud*). Menurut *ACFE's 2018 Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*, kecurangan pada laporan keuangan merupakan kategori fraud dengan jumlah kasus paling sedikit namun memiliki dampak kerugian yang paling besar, yaitu sebesar 10% dari total kasus keseluruhan dengan dampak kerugian hingga \$800.000.

Dampak kerugian yang besar akibat kecurangan pada laporan keuangan membuat para pemakai laporan keuangan harus waspada karena apa yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangannya menjadi tidak memenuhi kriteria kualitatif fundamental dari informasi keuangan berdasarkan kerangka konseptual IASB, yaitu relevan dan penyajian yang sebenarnya (*faithfull representation*). Akibatnya, para pemakai laporan keuangan dapat keliru dalam menyimpulkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan mempengaruhi pengambilan keputusan sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi pemakai.

Terdapat beberapa kasus kecurangan laporan keuangan yang pernah dilakukan di Indonesia, seperti kasus yang melibatkan PT Kimia Farma Tbk. pada tahun 2001 yang disinggung oleh (Annisa, 2017). Selain itu, contoh kasus kecurangan laporan keuangan yang pernah terjadi lainnya adalah pada PT Garuda Indonesia Tbk. pada tahun 2018.

Salah satu cara agar pemakai laporan keuangan tidak dirugikan atas kecurangan pada laporan keuangan adalah dengan mendeteksi kemungkinan terjadinya fraud. Kenaikan atau penurunan yang tidak biasa ketika membandingkan akun-akun pada laporan keuangan periode yang diaudit dengan periode sebelumnya dapat memberikan sinyal (*red flag*) bahwa terdapat informasi yang perlu ditelusuri lebih jauh (Tunggal, 2014). Dengan berada di balik angka-angka untuk memperoleh gambaran yang baik mengenai bisnis klien, auditor sering kali dapat mendeteksi tanda-tanda dari kecurangan laporan keuangan (Wells, 2001).

Salah satu teknik deteksi yang berfokus pada kecurangan laporan keuangan untuk menentukan apakah perusahaan merupakan manipulator atau tidak adalah dengan menggunakan Beneish-M Model yang dikembangkan dan ditemukan oleh Messod D. Beneish (1999). Beneish M-Model mencakup delapan rasio untuk mengidentifikasi adanya kecurangan keuangan (*financial fraud*) atau kecenderungan untuk melakukan manipulasi laba (*earning manipulation*). Delapan rasio tersebut di antaranya adalah *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Selling General and Administrative Expense Index* (SGAI), *Total Accrual to Total Asset* (TATA), dan *Leverage Index* (LVGI).

Menurut Diri (2017), sektor keuangan memiliki karakteristik atau keunikan tersendiri pada proses akuntansinya. Untuk mengukur manajemen laba pada perusahaan keuangan, dibutuhkan perhatian khusus saat pengukurannya sehingga model pengukuran antara sektor keuangan dan non-keuangan berbeda. Perusahaan non-keuangan dapat memakai model perhitungan Beneish M-Model untuk mengukur keterlibatan manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangannya (Messod D. Beneish, 1999).

Beneish M- Model telah diteliti sebelumnya oleh Tarjo & Herawati (2015), Talab, et al. (2018), dan Repousis (2016), Nurim dan Kusuma (2001), dan Anik (2004). Akan tetapi, penelitian di Indonesia yang menguji signifikansi dari delapan rasio Beneish M-Model masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris delapan variabel Beneish M-Model untuk mengidentifikasi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan atau tendensi perusahaan dalam memanipulasi laba pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Penelitian ini yang membahas kemungkinan kecurangan atau manipulasi yang dilakukan perusahaan didasarkan pada teori keagenan oleh Jensen & Meckling (1976). Konflik kepentingan yang seringkali terjadi antara agen dan prinsipal dapat berasal dari asimetri informasi, perbedaan persepsi dan preferensi risiko, atau tujuan jangka pendek dan jangka panjang antar kedua belah pihak. Hal inilah yang dapat mendorong perilaku oportunistik dari agen sehingga bertindak berlawanan seperti memanipulasi informasi perusahaan, baik keuangan maupun non keuangan, untuk menipu atau mengelabui prinsipal.

### Pengaruh DSRI terhadap Beneish M-Score

*Days Sales in Receivable Index* (DSRI) mengukur perubahan piutang pada periode (t) berdasarkan penjualan yang kemudian dibandingkan dengan pengukuran yang sama di tahun sebelumnya (t-1). Kenaikan piutang yang tidak seimbang dengan penjualan memiliki kemungkinan indikasi adanya pendapatan yang dinaikkan (*inflated revenue*) (Warshavsky, 2012). Harrington (dalam Mahama, 2015) menyatakan jika rasio tersebut dapat mendeteksi kenaikan pada piutang, maka perubahan tersebut dimungkinkan berasal dari *revenue inflation*, sedangkan *revenue inflation* dapat dikategorikan manajemen laba pada upaya memaksimalkan laba (*income maximization*). Aghghaleh, et al. (2016) menyatakan bahwa selama tidak terdapat perubahan yang ekstrem pada kebijakan perusahaan dalam penjualannya secara kredit, hasil perhitungan pada indeks ini akan berbanding lurus atau berstruktur linear.

*H<sub>1</sub>: DSRI berpengaruh positif terhadap Beneish M-Score*

### Pengaruh GMI terhadap Beneish M-Score

*Gross Margin Index* (GMI) mengukur rasio laba kotor periode (t-1) dengan penjualannya dibandingkan dengan pengukuran yang sama dengan periode saat ini (t). Kualitas pendapatan merupakan hal yang penting dalam menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan (Warshavsky, 2012). M.D. Beneish & Nichols (2005) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kecenderungan tinggi dalam melakukan manipulasi laba yaitu yang mengalami laba yang lebih rendah di masa mendatang, namun sebaliknya investor berharap perusahaan-perusahaan ini memiliki laba yang lebih tinggi di masa mendatang. Mereka juga menambahkan bahwa hal ini konsisten dengan manipulasi laba yang menyesatkan investor. Oleh karena itu, perusahaan dengan laba yang lebih rendah di masa mendatang memiliki kemungkinan yang tinggi dalam melakukan manajemen atau manipulasi laba.

*H<sub>2</sub>: GMI berpengaruh positif terhadap Beneish M-Score*

### Pengaruh AQI terhadap Beneish M-Score

*Asset Quality Index* (AQI) mengukur persentase dari total aset yang merupakan aset tak berwujud pada periode ini (t) dibandingkan dengan perhitungan persentase yang sama pada periode sebelumnya (t-1). Aghghaleh et al., (2016) menjelaskan bahwa kenaikan pada indeks ini menunjukkan kemungkinan adanya biaya-biaya tambahan yang dikapitalisasi untuk mempertahankan profitabilitas. Warshavsky (2012) menyatakan bahwa nilai indeks AQI di atas 1.0 mengindikasikan adanya potensi perusahaan dalam upaya menanggung biaya (*cost deferral*) atau

memperbesar nilai aset tak berwujudnya untuk melakukan manipulasi laba. Oleh karena itu, *Asset Quality Index* (AQI) diusulkan memiliki hubungan yang positif dalam mendeteksi manajemen laba.

*H<sub>3</sub>: AQI berpengaruh positif terhadap Beneish M-Score*

#### **Pengaruh SGI terhadap Beneish M-Score**

*Sales Growth Index* (SGI) mengukur pertumbuhan pendapatan pada periode ini (t) terhadap pendapatan periode sebelumnya (t-1). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dikmen & Küçükkocaoğlub (dalam Aghghaleh et al., 2016), perusahaan yang memperhitungkan pertumbuhan pendapatan/penjualan lebih berpotensi melakukan manipulasi laba dibandingkan perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya tekanan pada manajer agar memperoleh tingkat pendapatan/penjualan yang tinggi pada perusahaannya sehingga memenuhi kebutuhan sumber daya serta struktur keuangan perusahaan. Tekanan ini juga akan semakin meningkat jika harga saham perusahaan menurun. Hal ini yang kemudian mengakibatkan peningkatan manipulasi pada laporan keuangan.

*H<sub>4</sub>: SGI berpengaruh positif terhadap Beneish M-Score*

#### **Pengaruh DEPI terhadap Beneish M-Score**

*Depreciation Index* (DEPI) mengukur tingkat depresiasi pada periode ini dibandingkan dengan tingkat depresiasi di periode sebelumnya (t-1). Nilai indeks di atas 1.0 menunjukkan bahwa perusahaan mengurangi biaya depresiasinya dengan memperlambat tingkat depresiasi dan memperpanjang umur ekonomis aset tetap perusahaan (Repousis, 2016). Biaya depresiasi yang lebih rendah disebabkan oleh meningkatnya keleluasaan manajemen (*judgement*) dalam menentukan tingkat depresiasi, sehingga terdapat kemungkinan yang lebih tinggi untuk memanipulasi laba perusahaan.

*H<sub>5</sub>: DEPI berpengaruh positif terhadap Beneish M-Score*

#### **Pengaruh SGAI terhadap Beneish M-Score**

*Selling, General and Administrative Expense Index* (SGAI) mengukur rasio biaya penjualan, administrasi dan umum dibagi penjualan periode ini (t) terhadap perhitungan yang sama tahun sebelumnya (t-1). Kenaikan biaya penjualan, administrasi dan umum yang tidak simultan dengan peningkatan penjualan akan memberikan peringatan adanya manipulasi dalam laporan keuangan karena hubungan biaya ini dengan penjualan adalah statis (Talab et al., 2018). Oleh karena itu, adanya kenaikan biaya penjualan, administrasi dan umum memiliki kecenderungan bahwa laba dimanipulasi.

*H<sub>6</sub>: SGAI berpengaruh positif terhadap Beneish M-Score*

#### **Pengaruh TATA terhadap Beneish M-Score**

*Total Accruals to Total Assets* (TATA) mengukur seberapa besar nilai penjualan berasal dari kas. Indeks ini menilai kualitas arus kas dari suatu perusahaan. Pengukuran akrual berasal dari perubahan jumlah modal kerja selain perubahan kas, perubahan pada utang pajak penghasilan, serta perubahan pada utang jangka panjang yang akan jatuh tempo dikurangi depresiasi dan amortisasi. Prevoo (dalam Mahama, 2015) mengatakan bahwa kenaikan tingkat akrual pada total aset mungkin mengindikasikan kesempatan yang lebih besar dalam melakukan manipulasi. Maka dari itu, TATA diprosikan untuk mengukur seberapa jauh laba yang dilaporkan berasal dari kas dan menduga bahwa semakin besar nilai akrual (selain kas) berkaitan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan manipulasi laba (Talab et al., 2018).

*H<sub>7</sub>: TATA berpengaruh positif terhadap Beneish M-Score*

## Pengaruh LVGI terhadap Beneish M-Score

*Leverage Index* (LVGI) mengukur rasio total utang terhadap total aset. *Leverage* mendeskripsikan struktur hutang dan modal perusahaan serta mengukur risiko perusahaan dalam jangka panjang (Abdullah dan Ismail dalam Aghghaleh et al., 2016). Nilai indeks di atas 1.0 menunjukkan adanya potensi perusahaan dalam upaya memanipulasi laba perusahaan (Mahama, 2015). Praktik manajemen laba karena kontrak utang telah diperkirakan pada hipotesis perjanjian utang berdasarkan teori akuntansi positif. Perusahaan diharapkan akan menghindari pelanggaran terhadap kontrak utang karena akan mengakibatkan biaya yang besar jika mereka melakukannya. Namun, ketika batas pelanggaran pada perjanjian kontrak semakin dekat, perusahaan akan berusaha untuk mencegah hal tersebut terjadi karena hal ini akan membatasi kebebasan bertindak mereka dalam menjalankan perusahaan. Maka dari itu, manajemen laba dapat muncul sebagai alat untuk meminimalkan kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian kontrak utang (Scott, 2003:377).

*H<sub>8</sub>: LVGI berpengaruh positif terhadap Beneish M-Score*

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Beneish M-Score sedangkan variabel independen terdiri dari DSRI (*Days Sales in Receivable Index*), GMI (*Gross Margin Index*), AQI (*Asset Quality Index*), SGI (*Sales Growth Index*), DEPI (*Depreciation Index*), SGAI (*Selling, General and Administrative Index*), TATA (*Total Accruals to Total Assets*), dan LVGI (*Leverage Index*). Pengukuran variabel-variabel penelitian adalah sebagai berikut:

$$\text{M-Score} = -4,84 + 0,92 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} + 4,679 \text{ TATA} - 0,327 \text{ LVGI}$$

Nilai Beneish M-Score yang menunjukkan hasil di atas -2,2 dikategorikan sebagai manipulator sedangkan hasil di bawah -2,2 dikategorikan sebagai manipulator (Repousis, 2016).

$$\text{DSRI} = \left( \frac{\text{Receivables}_t}{\text{Sales}_t} \right) / \left( \frac{\text{Receivables}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \right)$$

$$\text{GMI} = \left( \frac{\text{Sales}_{t-1} - \text{Cost of Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \right) / \left( \frac{\text{Sales}_t - \text{Cost of Sales}_t}{\text{Sales}_t} \right)$$

$$\text{AQI} = \left( 1 - \frac{\text{Current Assets}_t + \text{PPE}_t}{\text{Total Assets}_t} \right) / \left( 1 - \frac{\text{Current Assets}_{t-1} + \text{PPE}_{t-1}}{\text{Total Assets}_{t-1}} \right)$$

$$\text{SGI} = \left( \frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}} \right)$$

$$\text{DEPI} = \left( \frac{\text{Depreciation}_{t-1}}{\text{Depreciation}_{t-1} + \text{PPE}_{t-1}} \right) / \left( \frac{\text{Depreciation}_t}{\text{Depreciation}_t + \text{PPE}_t} \right)$$

$$\text{SGAI} = \left( \frac{\text{SGA Expenses}_t}{\text{Sales}_t} \right) / \left( \frac{\text{SGA Expenses}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \right)$$

$$\text{TATA} = \frac{\Delta \text{WC} - \Delta \text{Cash} + \Delta \text{Income Tax Payable} + \Delta \text{Current LTD} - \text{Depreciation \& Amortization}}{\text{Total Assets}_t}$$

$$\text{LVGI} = \left( \frac{\text{LTD}_t + \text{Current Liabilities}_t}{\text{Total Assets}_t} \right) / \left( \frac{\text{LTD}_{t-1} + \text{Current Liabilities}_{t-1}}{\text{Total Assets}_{t-1}} \right)$$

### Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2018. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2018

2. Perusahaan non-keuangan tersebut menerbitkan laporan keuangan atau laporan tahunan selama 2018.
3. Perusahaan yang memiliki Beneish M-Score lebih dari -2.2 berdasarkan model perhitungan Beneish M-Model.

**Metode Analisis**

Hipotesis penelitian diuji menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan sebagai berikut:

$$MSCORE = \alpha + \beta_1 DSRI + \beta_2 GMI + \beta_3 AQI + \beta_4 SGI + \beta_5 DEPI + \beta_6 SGAI + \beta_7 TATA + \beta_8 LVGI + e$$

Keterangan:

- MSCORE = Beneish M-Score
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1$ - $\beta_8$  = Koefisien regresi dari setiap variabel independen
- DSRI = *Days Sales in Receivable Index*
- GMI = *Gross Margin Index*
- AQI = *Asset Quality Index*
- SGI = *Sales Growth Index*
- DEPI = *Depreciation Index*
- SGAI = *Selling, General and Administrative Index*
- TATA = *Total Accruals to Total Assets*
- LVGI = *Leverage Index*
- e = *Error*

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Sampel Penelitian**

Berdasarkan hasil pemilihan sampel menggunakan kriteria-kriteria yang ditentukan, sampel akhir penelitian berjumlah 206 perusahaan yang dirinci pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian**

| No                | Keterangan  | Jumlah |
|-------------------|---|--------|
| 1                 | Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2018.                                       | 568    |
| 2                 | Perusahaan non-keuangan tersebut tidak menerbitkan laporan keuangan atau laporan tahunan selama 2018 dan data tidak lengkap | (92)   |
| 3                 | Perusahaan yang memiliki Beneish M-Score kurang dari -2.2 (non-manipulator) berdasarkan model perhitungan Beneish M-Model.  | (254)  |
| 4                 | Outlier   | (16)   |
| Sampel penelitian |   | 206    |

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel pada Tabel 1, sampel awal penelitian adalah 568 perusahaan. Dari jumlah sampel awal tersebut, terdapat 92 sampel perusahaan non-keuangan yang tidak menerbitkan laporan keuangan atau laporan tahunan tahun 2017 dan 2018 serta terdapat data keuangan yang tidak lengkap sehingga jumlah sampel menjadi 476 perusahaan. Berdasarkan perhitungan Beneish M-Score, hasil menunjukkan bahwa sebanyak 222 perusahaan atau 46,6% dari keseluruhan sampel memiliki nilai di atas -2,22, yang merupakan sinyal adanya kemungkinan perusahaan merupakan manipulator. Sementara itu, sebanyak 254 perusahaan atau sebesar 53,4% dari keseluruhan jumlah sampel memperoleh nilai di bawah -2,2 dan oleh karena itu dikategorikan

sebagai non-manipulator dan dikeluarkan dari penelitian. Dari sisa sampel sebanyak 222 perusahaan, terdapat data yang dianggap sebagai *outlier* sebanyak 16 sampel berdasarkan pengolahan data menggunakan IBM SPSS 23 sehingga menyisakan sebesar 206 sampel yang merupakan jumlah sampel akhir dalam penelitian ini. Hasil uji statistik deskriptif atas sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

|         | N   | Minimum | Maximum | Mean   | Std. Deviation | Variance |
|---------|-----|---------|---------|--------|----------------|----------|
| M_SCORE | 206 | -1,61   | 4,64    | -,0780 | 1,10896        | 1,230    |
| DSRI    | 206 | -1,18   | 4,72    | ,4560  | ,58385         | ,341     |
| GMI     | 206 | ,83     | 4,30    | 1,7152 | ,21334         | ,046     |
| AQI     | 206 | -2,35   | 5,06    | ,1460  | ,83407         | ,696     |
| SGI     | 206 | -1,16   | 2,18    | ,1784  | ,37800         | ,143     |
| DEPI    | 206 | -1,58   | 3,74    | ,1829  | ,42505         | ,181     |
| SGAI    | 206 | -1,61   | 1,77    | ,1092  | ,40285         | ,162     |
| TATA    | 206 | ,14     | 1,00    | ,6826  | ,08119         | ,007     |
| LVGI    | 206 | -1,61   | 2,31    | -,0814 | ,65686         | ,431     |

Sumber: Data Sekunder diolah menggunakan IBM SPSS 23

### Deskripsi Variabel

Berdasarkan Tabel 4.2, nilai terendah dari perhitungan Beneish M-Score adalah -1,61 yang dimiliki oleh perusahaan dengan kode LSIP, INKP, LION, SMCB, TKIM, UNIC, ADES, PORT, POLY, COWL, MIKA. Sementara itu, nilai tertinggi dari perhitungan Beneish M-Score adalah 4,64 yang dimiliki oleh perusahaan POLL. Variabel Beneish M-Score menghasilkan rata-rata (mean) sebesar -0,0780 dengan standar deviasi 1,10896 dan nilai varians sebesar 1,230.

Nilai terendah dari perhitungan DSRI yaitu -1,18 yang diperoleh perusahaan dengan kode OCAP. Sementara itu nilai tertinggi dari perhitungan DSRI yaitu 4,72 yang diperoleh perusahaan dengan kode POLL. Variabel DSRI memperoleh rata-rata (mean) sebesar 0,4560 dengan standar deviasi 0,58385 dan nilai varians 0,341.

Nilai terendah dari perhitungan GMI yaitu -0,83 yang diperoleh perusahaan dengan kode BIPI. Sementara itu nilai tertinggi dari perhitungan GMI yaitu 4,30 yang diperoleh perusahaan dengan kode TAMU. Nilai rata-rata variabel GMI adalah 1,7152 dengan standar deviasi sebesar 0,21334 dan nilai variansi sebesar 0,046.

Nilai terendah dari perhitungan AQI yaitu -2,35 yang diperoleh perusahaan berkode DWGL. Sementara itu nilai tertinggi dari perhitungan AQI yaitu 5,06 yang diperoleh perusahaan berkode LUCK. Variabel AQI menunjukkan rata-rata (mean) senilai 0,1460 dengan standar deviasi 0,83407 dan nilai variansi 0,696.

Nilai terendah dari perhitungan SGI yaitu -1,16 yang diperoleh perusahaan KPAL. Sementara itu nilai tertinggi dari perhitungan SGI yaitu 2,18 yang diperoleh perusahaan BIPI. Variabel SGI memiliki nilai rata-rata (mean) 0,1784 dengan standar deviasi sebesar 0,37800 serta nilai variansi 0,143.

Nilai terendah dari perhitungan DEPI yaitu -1,58 yang diperoleh perusahaan berkode FILM. Sementara itu nilai tertinggi dari perhitungan DEPI yaitu 3,74 yang diperoleh perusahaan berkode OCAP. Variabel DEPI memiliki nilai rata-rata (mean) 0,1829 dengan standar deviasi sebesar 0,42505 serta variansi sebesar 0,181.

Nilai terendah dari perhitungan SGAI yaitu -1,61 yang diperoleh perusahaan berkode ANDI, HELI, PORT, FORU. Sementara itu nilai tertinggi dari perhitungan SGAI yaitu 1,77 yang diperoleh

perusahaan dengan kode KOPI. Variabel SGAI memperoleh rata-rata (mean) sebesar 0,1092 dengan standar deviasi 0,40285 seta nilai variansi 0,162.

Nilai terendah dari perhitungan TATA yaitu 0,14 yang diperoleh perusahaan dengan kode OCAP. Sementara itu nilai tertinggi dari perhitungan TATA yaitu 1,00 yang diperoleh perusahaan berkode HDTX . Nilai rata-rata variabel TATA adalah 0,6826 dengan standar deviasi sebesar 0,08119 dan nilai variansi sebesar 0,007.

Nilai terendah dari perhitungan LVGI yaitu -1,61 yang diperoleh perusahaan berkode DSFI, CAKK, PBID, UNIC, CAMP, SDMU, FIRE, MBAP, HDTX, TOTL, DIGI, FORU, MINA . Sementara itu nilai tertinggi dari perhitungan LVGI yaitu 2,31 yang diperoleh perusahaan dengan kode KOTA. Nilai rata-rata variabel LVGI adalah -0,0814 dengan standar deviasi sebesar 0,65686 dan nilai variansi sebesar 0,431.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Sebelum menguji hipotesis penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik terlebih dahulu dilakukan yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi seluruh asumsi klasik.

Hasil koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) yang ditunjukkan pada Tabel 3 adalah sebesar 0,737. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel M-SCORE yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen meliputi DSRI(*Days Sales in Receivable Index*), GMI(*Gross Margin Index*), AQI(*Asset Quality Index*), SGI (*Sales Growth Index*), DEPI(*Depreciation Index*), SGAI(*Selling, General & Administrative Index*), TATA (*Total Accruals to Assets*), dan LVGI (*Leverage Index*) adalah sebesar 73,7%. Sementara itu, sebesar 26,3% variasi variabel M-SCORE berasal dari faktor lain yang tidak dikaitkan pada penelitian ini.

**Tabel 3**  
**Hasil Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | ,864 <sup>a</sup> | ,747     | ,737              | ,56904                     |

Sumber: Data Sekunder diolah menggunakan IBM SPSS 23

Hasil uji statistik F ditunjukkan pada Tabel 4. Nilai signifikansi yang diperoleh pada pengujian ini adalah 0,000 yang mana hasil tersebut bernilai lebih kecil dari nilai signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Maka dari itu, keputusan yang diambil pada pengujian statistik F pada penelitian ini adalah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Statistik F**

| Model |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F      | Sig.              |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1     | Regression | 188,318        | 8   | 23,540      | 72,696 | ,000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 63,790         | 197 | ,324        |        |                   |
|       | Total      | 252,108        | 205 |             |        |                   |

Sumber: Data Sekunder diolah menggunakan IBM SPSS 23

Hasil uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t) disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, ditemukan bahwa *Days Sales in Receivable Index* (DSRI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Beneish M-Score (M\_SCORE). Hal tersebut diketahui dari nilai koefisien yang diperoleh variabel DSRI sebesar +1,291 dengan nilai signifikansi

sebesar 0,000 pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan proporsi piutang terhadap penjualan dibandingkan dengan tahun sebelumnya memberikan kemungkinan yang lebih tinggi dalam upaya manajemen laba. Penelitian yang dihasilkan Repousis (2016) dan Anik (2004) menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa *Days Sales in Receivable Index* (DSRI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, yang diproksikan dengan Beneish M-Score.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Hipotesis**

| Model      | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t       | Sig. |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|---------|------|
|            | B                           | Std. Error | Beta                      |         |      |
| (Constant) | -6,926                      | ,540       |                           | -12,823 | ,000 |
| LN_DSRI    | 1,291                       | ,074       | ,680                      | 17,342  | ,000 |
| LN_GMI     | 1,454                       | ,196       | ,280                      | 7,434   | ,000 |
| LN_AQI     | ,680                        | ,052       | ,511                      | 13,126  | ,000 |
| LN_SGI     | 1,200                       | ,120       | ,409                      | 9,991   | ,000 |
| LN_DEPI    | ,749                        | ,108       | ,287                      | 6,906   | ,000 |
| LN_SGAI    | ,120                        | ,107       | ,044                      | 1,122   | ,263 |
| LN_TATA    | 4,819                       | ,513       | ,353                      | 9,387   | ,000 |
| LN_LVGI    | -,164                       | ,063       | -,097                     | -2,625  | ,009 |

Sumber: Data Sekunder diolah menggunakan IBM SPSS 23

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan variabel *Gross Margin Index* (GMI) terhadap Beneish M-Score (M\_SCORE). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien yang diperoleh variabel GMI yaitu sebesar +1,454 dengan nilai signifikansi 0,000 terhadap variabel M-SCORE. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan penurunan laba kotor dari penjualan dibandingkan tahun sebelumnya memberi sinyal bahwa perusahaan dapat terlibat dalam manajemen laba. Hasil dengan pengaruh yang positif dan signifikan atas variabel GMI terhadap variabel manajemen laba yang diproksikan dengan Beneish M-Score juga ditemukan pada penelitian Tarjo dan Herawati (2015) serta Repousis (2016).

Pengujian hipotesis ketiga menemukan bahwa *Asset Quality Index* (AQI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Beneish M-Score (M\_SCORE). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien yang diperoleh setelah dilakukan regresi yaitu sebesar +0,680 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki persentase aset tak berwujud dari total aset yang lebih tinggi pada periode tertentu (t) dibandingkan dengan periode sebelumnya (t-1) memberi sinyal bahwa perusahaan mungkin terlibat dalam manajemen laba. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Repousis (2016) yang bahwa variabel *Asset Quality Index* (AQI) memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba yang diproksikan dengan Beneish M-Score.

Berdasarkan hasil uji hipotesis keempat, ditemukan bahwa *Sales Growth Index* (SGI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Beneish M-Score (M\_SCORE). Hal ini ditunjukkan dengan melihat nilai koefisien yang diperoleh setelah dilakukan regresi yaitu sebesar +1,200 dengan nilai signifikansi 0,000 pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat penjualan yang lebih tinggi selama tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya merupakan sinyal bahwa perusahaan mungkin terlibat dalam manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Repousis (2016).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa *Depreciation Index* (DEPI) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Beneish M-Score (M\_SCORE). Hal ini ditunjukkan oleh nilai positif pada koefisien sebesar +0,749 dengan nilai signifikansi 0,000 pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya kenaikan tingkat depresiasi pada

periode tertentu (t) dibandingkan dengan tingkat depresiasi di periode sebelumnya (t-1) merupakan sinyal bahwa perusahaan mungkin terlibat dalam manajemen laba. Temuan yang sama juga dihasilkan oleh Tarjo dan Herawati (2015) bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan atas variabel *Depreciation Index* (DEPI) terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan Beneish M-Score.

Hasil pengujian pada hipotesis keenam menunjukkan bahwa *Selling, General and Administrative Index* (SGAI) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Beneish M-Score (M\_SCORE). Hal ini ditunjukkan oleh nilai positif pada koefisien sebesar +0,120 dengan nilai signifikansi 0,263 atau 26,3% yang mana melebihi tingkat signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa variabel *Selling, General and Administrative Index* (SGAI) tidak cukup mampu mengidentifikasi adanya kecurangan keuangan (*financial fraud*) atau kecenderungan untuk melakukan manipulasi laba (*earning manipulation*) yang diproksikan dengan Beneish M-Score (M\_SCORE) sehingga hipotesis keenam (H6) ditolak. Hasil penelitian bahwa variabel SGAI tidak signifikan dalam mempengaruhi M-SCORE didukung dengan standar deviasi sebesar 0,40285 yang jauh di atas nilai mean yang diperoleh variabel SGAI yaitu sebesar 0,1092. Analisis terhadap statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa nilai masing-masing sampel SGAI memiliki variasi yang cukup beragam dibandingkan dengan mean yang diperoleh. Selain itu, nilai koefisien pada variabel SGAI menunjukkan +0,120 atau 12% yang jika dibandingkan dengan koefisien variabel lainnya, variabel ini memiliki pengaruh kenaikan persentase pada M SCORE yang jauh lebih kecil dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Temuan yang sama juga dihasilkan oleh (Anik, 2004).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketujuh, ditemukan bahwa *Total Accruals to Total Assets* (TATA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Beneish M-Score (M\_SCORE). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien yang diperoleh setelah dilakukan regresi yaitu sebesar +4,819 dengan nilai signifikansi 0,000 pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan kenaikan nilai akrual terhadap total aset yang dimiliki perusahaan merupakan sinyal bahwa perusahaan mungkin terlibat dalam manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis ketujuh (H7) diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan yang dihasilkan oleh (Tarjo & Herawati, 2015).

Hasil pengujian hipotesis menemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan terhadap Beneish M-Score (M\_SCORE). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien yang diperoleh setelah dilakukan regresi yaitu sebesar -0,164 dengan nilai signifikansi 0,009 pada tingkat signifikansi 5%. diproksikan dengan Beneish M-Score. Nilai koefisien menunjukkan hasil yang berbanding terbalik sehingga tidak sesuai dengan hipotesis penelitian. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan dengan teori keagenan oleh Jensen & Meckling (1976) yang membahas bahwa biaya keagenan (*agency cost*) dalam mengawasi manajer dapat diminimalkan jika perusahaan melibatkan utang dalam struktur keuangannya. Hal ini dapat terjadi karena dalam perjanjian utang, perusahaan memiliki kewajiban untuk mematuhi isi dalam perjanjian dan mengembalikan pinjaman beserta dengan bunganya yang jika tidak dipenuhi perusahaan akan terancam bangkrut atau melikuidasi asetnya. Dengan demikian, perusahaan akan terdorong untuk beroperasi secara efisien dan mengurangi biaya-biaya yang tidak perlu untuk dapat melunasi utang perusahaan sehingga biaya keagenan (*agency cost*) dapat diminimalkan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi kenaikan utang perusahaan akan berpengaruh pada semakin kecilnya kemungkinan perusahaan dalam upaya melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini menemukan hasil yang sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Tarjo dan Herawati (2015).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebanyak 222 atau 46,6% sampel perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 dikategorikan sebagai manipulator sementara 254 perusahaan lainnya atau sebesar 53,4% dari keseluruhan jumlah sampel dikategorikan sebagai non-manipulator. Adapun pengujian terhadap variabel Beneish M-Score, ditemukan bahwa variabel DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, TATA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Beneish M-Score sedangkan LVGI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Beneish M-Score. Sementara itu, hasil penelitian membuktikan bahwa variabel SGAI tidak berpengaruh signifikan terhadap Beneish M-Score. Dengan demikian, variabel DSRI, GMI, AQI, SGI, DEPI, TATA, dan LVGI mampu mengidentifikasi adanya kecurangan keuangan (*financial fraud*) atau kecenderungan untuk melakukan manipulasi laba (*earning manipulation*) yang diprosikan dengan Beneish M-Score (M-SCORE).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu hanya menggunakan dua periode laporan keuangan, keterbatasan literatur yang menguji signifikansi delapan variabel model Beneish M-Score, masih terdapat 26,3% faktor-faktor yang belum dijelaskan dari penelitian, dan hasil Beneish M-Score yang merupakan sebuah prediksi berdasarkan perhitungan matematis dalam menentukan kategori perusahaan adalah manipulator atau tidak sehingga membutuhkan analisis yang lebih mendalam dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode penelitian. Kedua, Menggunakan *data mining* untuk memperoleh dan mengidentifikasi informasi potensial dan berguna yang disimpan dalam *database* besar seperti penelitian oleh Tarjo dan Herawati (2015) yaitu dengan menggunakan teknik regresi logistik. Ketiga, Mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin dilakukan perusahaan dalam memanipulasi laba selain yang berasal dari pengakuan akrual maupun manipulasi atas aktivitas riil seperti *classification shifting*.

## REFERENSI

- Anik, S. (2004). Pendeteksian Earnings Management dengan Variabel Akuntansi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora (Fenomena)*, 2(2). Retrieved from <https://journal.uii.ac.id/Fenomena/article/view/1145>
- Annisa, N. (2017). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Beneish M-Score Model pada Perusahaan Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 (Universitas Negeri Yogyakarta). Retrieved from <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/49428>
- Beneish, M.D., & Nichols, D. C. (2005). *Earnings Quality and Future Returns: The Relation between Accruals and the Probability of Earnings Manipulation*.
- Beneish, Messod D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36. <https://doi.org/10.2469/faj.v55.n5.2296>
- Cressey, D. R. (1973). *Other People's Money : A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Montclair, N.J: Petterson Smith.
- Diri, M. El. (2017). Introduction to earnings management. In *Introduction to Earnings Management*. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-62686-4>
- Fahmi, I. (2013). *ETIKA BISNIS Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Mahama, M. (2015). Detecting corporate fraud and financial distress using the Atman and Beneish models. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 3(1), 1–18.
- Nurim, Y., & Kusuma, I. W. (2001). Penggunaan Variabel Akuntansi untuk Mendeteksi Earning

- Management. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 13–26.
- Repousis, S. (2016). Using Beneish model to detect corporate financial statement fraud in Greece. *Journal of Financial Crime*, 23(4), 1063–1073. <https://doi.org/10.1108/JFC-11-2014-0055>
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory*. Toronto.
- Shabnam Fazli Aghghaleh, Zakiah Muhammadiyah Mohamed, & Mohd Mohid Rahmat. (2016). Detecting financial statement frauds in Malaysia : Comparing the abilities of Beneish and Dechow Models. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 7, 57–65.
- Talab, H. R., Flayyih, H. H., & Ali, S. I. (2018). *Role of Beneish M-score model in Detecting of Earnings Management Practices: Empirical Study in listed banks of Iraqi Stock Exchange. international journal of Applied Business and Economic Research*. 16. (1976).
- Tarjo, & Herawati, N. (2015). Application of Beneish M-Score Models and Data Mining to Detect Financial Fraud. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 211(September), 924–930. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.122>
- Tunggal, A. W. (2014). *Mendeteksi Kecurangan dalam Akuntansi*. Jakarta: Harvarindo.
- Warshavsky, M. (2012). Analyzing earnings quality as a financial forensic tool. *Financial Valuation and Litigation Expert Journal*, 39(16), 16–20.
- Wells, J. T. (2001). Irrational Ratios. *Journal of Accountancy*, 80–84.